

BAB II

**NILAI BUDAYA DALAM NOVEL KEDANG DI SEBERANG MATAHARI
KARYA AGUS KURNIAWAN DAN IMPLEMENTASINYA PADA
PEMBELAJARAN KARYA SASTRA**

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat. Sastra lahir dari hasil pemikiran manusia. Sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Masing-masing karya sastra memiliki ciri khas masing-masing dan isinya juga beragam tergantung si pembuat karya sastra tersebut. Sastra juga dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati (Kusinwati 2009 : 1). Sastra adalah karya sastra seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Standar Bahasa kesusastraan dimaksudkan adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa, serta gaya cerita yang menarik (Josilia 2016:13).

Teeuwu (2015:256) sastra merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk seni lainnya. Dalam perkembangannya istilah sastra dan sastrawi mempunyai perbedaan makna. Sastra diartikan lebih terbatas pada Bahasa tulisan sedangkan sastrawi memiliki makna dan ruang lingkup yang lebih luas.

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-nonrealitas sastrawannya (Wicaksono 2017 : 1). Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi diri pengarang

yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada di masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan atau bahasa tulisan yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat. Karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan barang kali sesuai pada waktu karya sastra itu diciptakan. Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. Bentuk pengungkapan inilah yang merupakan hasil kepiawaian manusia lewat ekspresi pengarang Esten dalam (Wicaksono, 2017: 4).

Berdasarkan dari pengertian karya sastra yang dikemukakan para ahli karya sastra dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya seni yang mengemukakan bahasa sebagai bahan, baik bahasa tulis maupun lisan. Is dari karya sastra tersebut berupa khayalan, walaupun hanya khayalan, cerita yang disajikan dapat diterima oleh akal pikiran.

2. Fungsi Karya Sastra

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan keseriusan dan keseriusan persepsi sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan

hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki unsur pengetahuan.

Menurut Wicaksono (Effendi 2017: 71) menyebut karya sastra sebagai kenikmatan dan kehikmahan, kenikmatan dalam arti sastra memberikan hiburan yang menyenangkan dan kehikmahan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi karya sastra yaitu tentang kenikmatan dalam arti memberikan hiburan kepada pembaca serta memberikan kehikmahan dalam arti memberi nilai yang bermanfaat bagi kehidupan.

3. Jenis-jenis Sastra

a. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun-temurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Juwati (2018:5) sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Secara umum, tradisi lisan merupakan peninggalan masyarakat silam (tradisional) dalam bentuk pertuturan, peraturan adat atau kebiasaan tertentu sampai dengan cerita rakyat, kesenian rakyat, di dalamnya termasuk benda-benda mati seperti bangunan dan tembok. Menurut Nurgiyantoro (dalam Aryanto dkk, 2019: 86) sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sastra yang diceritakan atau diwariskan secara turun temurun dalam bentuk penuturan atau ungkapan. Sastra jenis ini kemudian dikenal sebagai cerita rakyat yang sudah mentradisi yang hidup dan dipertahankan oleh masyarakat.

b. Sastra Tulisan

Secara tulisan merupakan bentuk karya sastra yang berupa tulisan yang ditulis di kertas buku atau media cetak. Menurut Isnada (2018: 500)

sastra tulisan merupakan hasil kreativitas para seniman yang menggunakan medium bahasa tulis. Menurut Nurgiyantoro (dalam Aryanto, 2019: 86) sastra tulis adalah sastra yang tertulis dalam sebuah buku. Sastra tulisan bisa berupa buku bergambar, komik, tulisan puisi, dan lainnya, menurut Rodliyah (2018: 58) sastra tulis adalah suatu fakta yang harus ada.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra tulis adalah jenis sastra yang tertulis dalam buku atau kertas yang bisa berupa tulisan puisi, komik dan lain-lain. Sebagai pemerhati sastra tentunya kita juga sedikit banyak memahami tentang bagaimana kehidupan sehari-hari merupakan inspirasi tak terduga.

B. Nilai Budaya

1. Pengertian Nilai

Proses nilai-nilai kehidupan manusia disadari, diidentifikasi, dan diserap menjadi milik yang lebih disadari untuk kemudian dikembangkan. Tetapi nilai dapat membantu kita menyadari, mengakui, mendalami, dan memahami hakikat kaitan antara nilai satu dengan yang lainnya serta peranan dan kegunaannya bagi kehidupan. Menurut Koentjaraningrat dalam (Wicaksono 2017:3119), ada persamaan dalam ilmu dan pengetahuan tentang nilai, yaitu nilai merupakan sesuatu yang dipandang yang dipandang berharga oleh manusia atau kelompok manusia. Nilai merupakan gejala ideal dan abstrak sehingga menjadi semacam kepercayaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa nilai tidak konkret, tidak dapat dilihat, tidak dapat diindera, tetapi hanya dapat dihayati, diyakini, dan diwujudkan ke dalam ucapan, tindakan dan perbuatan manusia. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang dianggap ideal, sesuatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Nilai-nilai itu menjadi ilham bagi warga masyarakat dalam berperilaku.

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan yang lebih tinggi. Nilai tidak berubah, nilai itu mutlak. Nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan. Tanpa

memperhatikan hakikatnya, nilai itu bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Makna nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel menunjukkan bahwa pada dasarnya suatu karya sastra akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah dapat diambil nilainya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibacanya itu menyentuh dirinya, maksudnya menyentuh perasaannya.

2. Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari kata sanskerta budhaya, yaitu bentuk jamak kata budi atau akal. Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Utomo (2020:9) budaya merupakan suatu cara hidup yang terbentuk dari banyak unsur yang rumit (agama, politik, adat istiadat, bahasa, seni dan lain-lain) dan berkembang pada sebuah kelompok orang atau masyarakat. Budaya seringkali dianggap warisan dari generasi ke generasi dan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan genetis. Manusia sebagai makhluk yang selalu mengubah kualitas hidupnya menuju kehidupan yang lebih baik.

Kebudayaan sebagai seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar maka kebudayaan mengangkut nilai-nilai perilaku dan hasil karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar dan dijadikan konvensi oleh masyarakat. Nilai budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam alam pikiran, tersimpan dalam norma/ aturan,

teraktualisasi dalam tindakan sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh. Nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat atau sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial dan religius-transendental untuk terjaganya pandangan hidup masyarakat. Nilai budaya merupakan kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi, sosial maupun religius. Dikatakan demikian karena berfungsinya pandangan dunia, mitologi dan kosmologi sesuatu masyarakat ditentukan oleh dan bergantung pada nilai budaya.

3. Pengertian Nilai Budaya

Wicaksono (2017: 355) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan konsep ideal atau citra idel tentang suatu yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam pikiran, tersimpan dalam norma/ aturan, teraktualisasi dalam tindakan sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh. Nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat atau sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk terjaganya pandangan hidup masyarakat. Selanjutnya ia menjadi penuntun, pemandu, penggerak, pedoman, rujukan, dan sebagainya terhadap upacara, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, dan hamba serta khalifah Tuhan dalam hidup dan kehidupan. Nilai budaya merupakan kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi, sosial maupun religius.

Nilai budaya secara langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materil (Koentjaraningrat, 2002: 41). Di dalam tradisi lisan terpancar nilai, gagasan, norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki baik oleh individu maupun masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang sesuai dengan norma ideal menurut masyarakat pada masa tertentu. Misalnya, sesuatu yang benar, yang indah, atau yang baik menurut penilaian seseorang harus sesuai dengan masyarakat zamannya. Menurut Bertens, untuk memahami apa yang disebut nilai, perlu dilakukan perbandingan fakta. "Fakta ditemui dalam konteks deskripsi: semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada

prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh pelbagai orang.” Bertens juga mengemukakan tiga ciri nilai, yaitu: 1) Nilai berkaitan dengan subjek; kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga, 2) Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin berbuat sesuatu, dan 3) Nilai menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki objek (Pudentia, 2008: 338). Nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2002:8-25). Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat atau sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk terjaganya pandangan hidup masyarakat. Nilai budaya merupakan kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi, sosial maupun religious.

4. Macam-macam Nilai Budaya

Sebagai gambaran ideal dari sebuah komunitas atau masyarakat, nilai budaya membentuk sistem. Oleh karena itu dikenal adanya sistem nilai budaya. Dalam sistem nilai budaya, terdapat lima hal pokok dalam Kehidupan manusia yaitu : (1) hubungan manusia dengan Tuhan (2) hubungan manusia dengan orang lain dan (3) hubungan manusia dengan alam (Djamaris Dkk).

Djamaris (1993) mengemukakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai sebagai berikut :

a. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Djamaris Dkk (1993: 85) mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sangat erat hubungannya dengan pencipta-Nya. Berbagai wujud dari hubungan ini dapat berupa sembahyang dan upacara-upacara. Sembahyang dan upacara itu dilaksanakan manusia karena manusia menyadari bahwa semua yang ada di alam ini termasuk makhluk-makhluk yang ada di dalamnya adalah ciptaan Tuhan. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri.

1) Ketakwaan

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban umat manusia. Manusia mempercayai bahwa apapun yang dilakukan dan hasil yang didapat dari perbuatan berasal dari Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamaris (1993:131) menyatakan “Kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan maksudnya adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Berkuasa, dan Maha pengampun. Sifat-sifat Tuhan itu, sebagai pencipta manusia, harus disadari sepenuhnya oleh manusia sebagai Makhluknya. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua manusia wajib bertawakal kepada Tuhan. Manusia harus percaya tidak ada daya upaya dan kekuatan apapun yang akan mempengaruhi atau membinasakan, kalau Tuhan tidak mengizinkan.

2) Suka Berdoa

Manusia adalah hamba Tuhan dan makhluk yang lemah dihadapannya. Oleh karena itu, manusia harus berdoa kepada Tuhan untuk meminta sesuatu. Berdoa adalah memohon dan meminta sesuatu kepada Tuhan, berdoa tidak hanya dilakukan dalam keadaan susah saja tetapi berdoa dilakukan juga dalam keadaan senang. Dengan berdoa, manusia akan selalu dekat dengan penciptanya dan selalu bersyukur kepada-

Nya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamaris (1993:85) yang menyatakan : Berdoa merupakan salah satu cara yang dilakukan manusia untuk mendekati diri dengan Tuhan. Doa itu dilakukan karena percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat untuk memanjatkan sesuatu yang diinginkan, asalkan doa tersebut sifatnya baik dan tidak mencelakakan orang lain. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berdoa dilakukan oleh manusia sebagai sarana untuk mengadu kepada Tuhan-Nya. Sehingga diyakini dengan meminta sesuatu secara sungguh-sungguh dan sesuatu yang dipinta bersifat baik dan tidak mencelakakan orang lain maka Tuhan akan mengabulkannya.

3) Berserah Diri

Menurut Djamaris (1993:135) menyatakan “Berserah diri adalah pasrah kepada Tuhan. Hal itu dilakukan karena manusia menyadari bahwa nasibnya berada ditangan pencipta-Nya, yakni Allah. Setelah berserah diri, biasanya manusia akan menemukan kehidupannya yang damai. Oleh sebab itu, manusia yang tawakal dapat mensyukuri nikmat yang diterimanya”.

Dapat disimpulkan bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan adalah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sangat erat hubungan dengan penciptanya. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri.

b. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Orang Lain

Sebagaimana telah dinyatakan dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat bahwa manusia adalah makhluk sosial pada dasarnya hidup dalam kesatuan kolektif, manusia dipastikan selalu berhubungan dengan manusia lain. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah tolong menolong, nasehat, kasih sayang, dan kepatuhan.

1) Tolong Menolong

Djamaris (1993: 300) menyatakan “Nilai budaya suka tolong menolong ini merupakan suatu yang dianggap baik. Suka menolong ini

terjadi karena hubungan antara sesama manusia yang terjalin dengan baik. Di dalam diri manusia yang menolong tersebut muncul rasa belas kasihan ini pula yang menimbulkan keinginan seseorang untuk menolong manusia lain”.

2) Nasehat

Djamaris (1993: 14) menyatakan “Nasehat yaitu: ajaran atau pelajaran baik anjuran, petunjuk, teguran, peringatan yang baik”.

3) Kasih Sayang

Djamaris (1993: 49) mengatakan “Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari seseorang yang diberikan kepada orang lain. Misalnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dan sebaliknya kasih sayang terhadap orang tuanya”.

4) Kepatuhan

Djamaris (1993: 5) menyatakan “Kepatuhan sama artinya dengan ketaatan, yaitu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan aturan, norma, atau adat istiadat yang berlaku di tempatnya masing-masing”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain adalah bahwa manusia adalah makhluk sosial pada dasarnya hidup dalam kesatuan kolektif, manusia dipastikan selalu berhubungan dengan manusia lain. Nilai yang menonjol dalam nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain adalah tolong menolong, nasehat, kasih sayang, dan kepatuhan.

c. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Djamaris (1993:111) Hubungan manusia dengan alam yaitu bagaimana manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang alam. Alam menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia, maka sepatutnya manusia menjaga alam agar memperoleh manfaat dari alam itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Koendjaraningrat (2015:155) hubungan manusia dengan alam, alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia

hanya dapat menyerah pada alam. Sebaliknya, ada juga yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan dan ditaklukan oleh manusia.

1) Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Djamaris (1993: 4) menyatakan bahwa Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia dimanapun dia berada. Untuk itu alam harus dijaga, dimanaatkan, dilestarikan dan digunakan bersama untuk kesejahteraan.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas adalah manusia sebagai makhluk sempurna yang Tuhan ciptakan harus berusaha menguasai alam agar manusia dapat memelihara dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya untuk masa sekarang dan masa depan. Nilai yang menonjol dalam nilai budaya hubungan manusia dengan alam adalah pemanfaatan sumber daya alam.

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novelles*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan pokok-pokok saja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dengan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejiadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh didalam cerita. Kosasih dalam (Sulastri dan Simarmata 2020: 2) menjelaskan “novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh hingga tahap penyelesaiannya”. Diktakan kejadian yang luar biasa karena kejadian itulah lahir suatu konflik, suatu

peristiwa, yang mengalihkan salah satu dari segi kehidupan dari sang tokoh yang benar-benar istimewa yang menyebabkan terjadinya perubahan nasib.

Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam dan lebih banyak melukiskan peristiwa dari kehidupan oleh pengarang. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada setiap saat yang tegang dengan memfokuskan pada kehidupan. Pada setiap ceritanya selalu menampilkan unsur-unsur pembangun suatu karya sastra.

Novel diartikan sebagai usaha untuk menerima dunia kemungkinan atau peniruan dunia kemungkinan. Artinya, apa yang diuraikan didalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Menurut pandangan Wicaksono (2017:80) “ novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan terciptanya gerak-gerak.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra baru yang cukup panjang yang mengisahkan kehidupan dan bersifat imajinatif. Novel diartikan sebagai bentuk karangan fiksi yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya. Novel disebut karya fiksi yang memiliki tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan gaya bahasa.

a. Tema

Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita, yang merupakan unsur intrinsik terpenting dalam novel. Untuk mengetahui tema novel, pembaca harus mencermati seluruh rangkaian cerita. Tema dalam sastra dapat diangkat dari berbagai masalah kehidupan sesuai zamannya, baik yang berhubungan dengan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

b. Tokoh

Tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra, dalam karya sastra biasanya ada beberapa

tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peran dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013: 16) tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter yang berbeda, tokoh juga merupakan pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa mampu menjalani cerita. Tokoh juga bisa diartikan sebagai pelaku dalam karya sastra

c. Alur (plot)

Alur atau plot adalah keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab dan akibat, peristiwa yang lain. Siswantoro (2013: 144) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksam, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian.

2. Jenis-jenis Novel

Menurut Wicaksono (2017 86: 87) ada bermacam-macam jenis cerita novel, antara lain:

a. Novel Romantis

Novel romantis adalah novel yang memuat panjang bertemakan percintaan. Novel ini hanya dibaca khusus oleh para remaja dan orang dewasa. Alur ceritanya pertemuan dua tokoh yang berlawanan jenis dan ditulis semenarik mungkin dengan konflik-konflik percintaan hingga mencapai sebuah titik klimaks, diakhiri dengan sebuah ending (dua tokoh utama bersatu), sad ending (dua tokoh utama tidak bersatu), dan ending menggantung (pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah itu).

b. Novel Komedi

Novel komedi adalah novel yang memuat cerita yang humoris (lucu) dan menarik dengan gaya Bahasa yang ringan dengan diiringi gaya humotis dan mudah dipahami.

c. Novel Misteri

Novel misteri adalah novel yang biasanya memuat teka-teki rumit yang merespon pembacanya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah tersebut bersifat mistis, dank eras. Tokoh-tokoh yang terlihat biasanya banyak dan beragam, seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan, dan lain-lain.

d. Novel Horor

Novel ini bercerita seputar hantu, Sisi yang menarik dari novel ini adalah latar tempatnya yang kebanyakan sebagai sumber hantu itu berasal. Ceritanya juga bisa disajikan dalam bentuk perjalanan sekelompok orang ke tempat angker.

e. Novel Inspiratif

Novel inspiratif adalah novel yang menceritakan sebuah cerita yang bisa memberi inspirasi pembacanya. Novel inspiratif yang berasal dari cerita nonfiksi atau nyata. Tema yang disuguhkan pun banyak, seperti tentang pendidikan, ekonomi, polotik, prestasi dan percintaan. Gaya bahanya pun kuat, deskriptif, dan akhirnya menemui karakter tokoh yang tak terduga. Novel yang dapat menumbuhkan inspirasi bagi banyak orang.

f. Novel Religi

Novel religi merupakan kisah romantic atau inspiratif yang ditulis lewat sudut pandang religi atau novel yang lebih mengarah kepada religi meski tema tersebut beragam. Era 2010-an ini, untuk novel jenis ini banyak menjadi tema utama dalam karya Habiburrahman El Shirazy, Ahmad Fuady, Abidah El Khakiegy, dan lain-lain.

Menurut Nurgiantoro (Rosyidah 2021: 11) novel dikategorikan menjadi novel serius dan novel populer. Novel serius merupakan novel

yang menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, berusaha meresapi hakiki kehidupan sehingga terkadang sulit untuk dipahami, pembaca kadang harus membacanya berulang-ulang untuk dapat mengerti makna cerita dalam sebuah novel serius. Novel serius jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan konsentrasitinggi. Pengalaman dan permasalahan hidup yang ditampilkan dalam novel serius diungkapkan sampai pada inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Hakikat hidup yang tertuang dalam novel serius biasanya akan tetap bertahan sepanjang masa. Adapun novel populer adalah novel yang memiliki masanya dan penggemarnya, khusus kalangan remaja. Memang menampilkan masalah aktual dan sezaman, tapi hanya permukaannya saja. Ceritanya tidak menampilkan kehidupan secara intens dan meresap. Jika masanya telah habis, maka seiring berjalannya waktu novel populer pun akan mengalami penyurutan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, jenis-jenis novel menurut Wicaksono ada 6 terdiri atas novel romantis, novel komedi, novel religi, novel horror, novel misteri, dan novel inspiratif, dan novel misteri. Sedangkan menurut Nurgiantoro ada 2 jenis novel yaitu serius dan novel populer.

D. Pendekatan Anropologi Sastra

1. Pengertian Antropologi

Antropologi adalah ilmu tentang manusia. An-tropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti “manusia” atau “orang”, dan *logos* yang berarti “wacana” atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Utama (2020: 5) antropologi adalah ilmu yang mempelajari keragaman manusia secara holistik meliputi aspek sosial budaya, biologis, kebahasaan, dan lingkungan dalam dimensi waktu lampau, saat ini, dan di masa yang akan datang. Antropologi juga ilmu yang mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat secara kebudayaan yang dihasilkan. Antropologi ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam

masyarakat. Oleh karena itulah, antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, yang sekarang berkembang menjadi studi kultural. Dalam kaitannya dengan sastra antropologi kebudayaan pun dibagi menjadi dua bidang yaitu, antropologi dengan objek verbal dan nonverbal.

Antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Manusia dalam konteks ini tentu saja manusia sebagai individu yang membentuk suatu kebudayaan, bukan manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakat yang nantinya melakukan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra memberi perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian antropologi sastra terhadap sebuah karya sastra adalah berusaha melihat perjalanan atau sikap individu tokoh cerita yang mewarnai dan pengungkapan budaya masyarakat tertentu yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Penulis sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologi, lahirnya pendekatan antropologis didasarkan atas kenyataan, pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi maupun bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama mempersalahkan nyan sebagai objek yang penting.

Ratna (2009: 350) salah satu faktor yang mendorong perkembangan antropologi sastra adalah hakikat manusia sebagaimana dikemukakan oleh manusia sebagai *animal rationale*, yang sekaligus menolak hakikat manusia sebagai semata-mata *animal rationale*. Manusia adalah entitas historis, keberadannya ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling mempengaruhi yaitu: a) hubungan manusia dengan alam sekitar, b) hubungan manusia dengan manusia yang lain, c) hubungan manusia dengan struktur dan institusi sosial, d) hubungan manusia dengan kebudayaan pada ruang dan waktu tertentu, e) manusia dan hubungan timbal balik antara teori praktik, f) manusia dan kesadaran religius atau parareligius.

Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni khususnya kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia yaitu: kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleks ide.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa penelitian antropologi sastra terhadap sebuah karya sastra adalah berusaha melihat perjalanan atau sikap individu tokoh cerita yang mewarnai dan pengungkapan budaya masyarakat tertentu yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

a. Antropologi Fisik

Utomo (2020: 6) antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies). Melalui aktivitas analisis yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatan pada primate-primate yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk sekarang ini.

b. Antropologi BUDAYA

Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Menurut Utomo (2020: 7) cabang antropologi budaya ini dibagi-bagi lagi menjadi tiga bagian yakni, arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi.

Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk eksperimen dan ditujui sebelum digunakan oleh

masyarakat. Antropologi menggambarkan kebudayaan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Kebudayaan menunjukan kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan sebagai seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada narulinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia yang dihasilkan melalui proses belajar dan dijadikan konvensi oleh masyarakat.

E. Implementasi Pembelajaran Sastra di SMK

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi adalah suatu proses, aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan yang dituangkan dalam desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas: 2001). Menurut Gunarta (2017: 182) implementasi adalah bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara mata dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Setiawan dkk (2019:59) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses

interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pembelajaran sastra pada dasarnya mengembangkan misi efektif, yang memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap di sekelilingnya. Pengejaran sastra seharusnya tidak dikelompokkan kedalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian pembelajaran Bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak maupun berbicara sastra. Berdasarkan hal diatas, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut: (1) menulis sastra, contohnya seperti menulis puisi, menulis cerpen, menulis drama, dan menulis novel. (2) membaca sastra, contohnya seperti membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra berbentuk puisi, prosa,, maupun naskah drama, (3) menyimak sastra, contohnya seperti mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama, (4) berbicara sastra, contohnya seperti berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kemabali isi karya sastra, menganggapi secara lisan pementasan karya sastra.

Implementasi pada pembelajaran sastra merupakan hal yang sangat penting. Pentingnya sebuah pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari berbagai fungsi dasar sastra yaitu, bahwa fungsi sastra adalah: 1 sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan dan pendapatnya, 2 sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emisonalnya dalam mempelajari Bahasa, dan 3

sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam Bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural. Dengan berbagai fungsi dasar sastra tersebut, maka pembelajaran sastra di sekolah bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membaca karya sastra diharapkan mereka mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Manfaat membaca dan mempelajari sastra adalah: (1) untuk menunjang keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan sosial budaya, (3) mengembangkan rasa-karsa dan, (4) pembentukan watak dan kepribadian. Dalam ini pengajaran sastra sebagai karya sastra untuk dinikmati sekaligus untuk diajarkan mengenai perangkat teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra yang dilakukan di dalam konteks pembinaan dan pengembangan apresiasi terhadap sastra.

Melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel dan guru dapat memberikan pemahaman yang luas pada siswa khususnya pada materi tentang novel. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang pemaknaan yang tak terhingga. Dengan demikian, pembelajaran sastra akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan secara komprehensif. Maka dari itu pembelajaran sastra di sekolah harus lebih diperhatikan lagi agar pembelajaran sastra tidak menjadi pembelajaran yang membosankan untuk siswa. Guru harus lebih paham dalam memilih media dan metode pembelajaran

B. Penelitian Yang Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis, saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat dan berhubungan. Sebelumnya penelitian yang berhubungan dengan nilai budaya dalam novel khususnya pendekatan

antropologi sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian lainnya seperti : Dian Ayuningtyas, dengan judul “ Nilai Budaya Pada Novel Gugur Bunga Kedaton Karya Wahyu Hr: Pendekatan Antropologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA”. Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015.

Bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam novel GBK Karya Wahyu HR memaparkan imlementasi hasil penelitian novel GBK Karya Wahyu HR dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitiannya adalah nilai budaya yang terkandung dalam novel GBK karya Wahyu HR dengan antropologi sastra. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dian Ayuningtyas adalah objeknya sama yaitu nilai budaya yang terkandung dalam novel dan menggunakan pendekatan antropologi sastra. perbedaan penelitian ini dengan dian Ayuningtyas adalah objek penelitian nilai budaya pada novel yang berbeda.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologisastra juga dilakukan oleh Thonie Sujarwanto, dengan judul “ Nilai Budaya Pada Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Pendekatan Antropologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018.

Bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel anak rantau karya Ahmad Fuadi dan mendeskripsikan implementasi novel anak rantau karya Ahmad Fuadi dalam pembelajran di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. persamaan penelitin ini dengan enelitian Thonie Sujarwanto adalah objek sama-sama mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel dan sama-sama mendeskripsikan implementasi novel dalam pemebelajaran di SMA. Perbedaan penelitian ini dengan Thonie Sujarwanto adalah mendeskripsikan nilai-nilai budaya pada novel yang berbeda.